

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an, merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan kepada kita, sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia, yang merupakan negeri untuk tempat menabur benih dan bercocok tanam. Untuk kemudian menuai hasilnya kelak di negeri Akhirat. Karenanya, Dia mengutus Rasul dan menurunkan Kitab, untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, jalan yang diridhai-Nya, jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan sang hamba. Tidak ada yang lebih memahami manusia dan mengetahui apa yang dibutuhkannya selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹

Iman yang berasal dari Bahasa Arab, mempunyai akar yang sama dengan kata "*aman*" dan "*amanah*".² Iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukan kata benda, yaitu sikap religius. Sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diyakininya ialah satu – satunya Dzat yang absolut dan Maha Kasih, sehingga hanya kepada-Nya seorang yang beriman menyadarkan makna hidup.³

Al-Qur'an mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan – perbuatan baik, pahala dan ancaman, riwayat orang terdahulu, teladan dan perumpamaan yang diambil dari pengalaman mereka serta hal – hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia⁴. Kurang lebih 500 ayat dari seluruh Al-Qur'an (8%) mengandung ketentuan tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan. Ayat – ayat mengenai ibadah

¹ Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Index Al-Quran dalam shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), Cet.3. hlm. 11.

² Ensiklopedia al-Qur'an, *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid II: hlm. 637.

³ K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 6.

⁴ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Uloomul Qur'an*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 2003), hlm. 4.

berjumlah 140 dan mengenai hidup kemasyarakatan 228 dengan perincian akhir sebagai berikut : hidup kekeluargaan, pernikahan, perceraian, hak waris dan sebagainya sebanyak 70 ayat, hidup berdagang, ekonomi, jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam sebanyak 70 ayat, masalah pidana sebanyak 30 ayat, hubungan muslim dengan non muslim sebanyak 25 ayat, pengadilan sebanyak 13 ayat, dan hubungan orang kaya dengan orang miskin, dan kenegaraan 10 ayat.⁵

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjanjikan kepada orang yang beriman dalam banyak hal dalam Al Qur'an, diantaranya :

No.	Kandungan Ayat	Surat dan Ayat
1.	Menolong mereka menghadapi musuh.	(Q.S. Ar-Rum : 47)
2.	Menjadikan mereka wali dan pelindung bagi orang – orang beriman.	(Q.S. Al-Baqarah : 257)
3.	Memberi petunjuk bagi orang – orang beriman kepada jalan yang lurus.	(Q.S. Al-Hajj : 54)
	mengokohkan agama mereka dan menjadikan berkuasa dibumi.	(Q.S. Al-Nur : 55)
4.	Menjanjikan bagi orang – orang yang beriman dengan taman <i>firdaus</i> dan kekal didalamnya. Dan memasukkan kedalam surga – surga yang dibawahnya mengalir sungai. Diberi perhiasan dengan gelang – gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.	(Q.S. Al-Hajj : 23)
5.	Orang – orang beriman adalah orang yang benar – benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> penegak terhadap dirinya sendiri atau ibu	(Q.S. An-Nisa : 135)

⁵ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 2003), hlm. 5.

	bapak dan kaum kerabatmu.	
6.	Orang – orang yang beriman adalah orang yang mengerjakan amal sholeh, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.	(Q.S. Al-Baqarah : 277)

Penulis mencoba mengeksplorasi kembali tentang ayat – ayat *mukmin* sebelum berbicara mengenai *mukmin* secara umum di dalam Al-Qur'an dan sebagai apa saja kata *mukmin* digunakan dalam al-Qur'an dikarenakan banyaknya ayat – ayat yang menyebutkan kata *mukmin*, Namun tidak semuanya ditulis oleh penulis, namun hanya ayat – ayat tertentu saja dan sebagai bahan perbandingan, mengingat ayat – ayat tentang mukmin sangat banyak sekali. Kurang lebih 879 dan itupun tempat ayat dan suratnya berbeda – beda. Sehingga penulis dapat memetakan dan menfokuskan kajian tersebut agar kajian tentang *mukmin* tidak meluas kemana – mana.⁶

Menurut pandangan Islam orang-orang *mukmin* sejati ialah orang-orang yang apabila nama Allah *subhanahu wa ta'ala* disebut maka hati mereka merasa takut, kemudian hati dan tubuh mereka tergerak untuk taat (kepada-Nya). Apabila ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala* dibaca, maka mereka merenungkannya sehingga iman mereka terus bertambah dan bertambah lagi. Dan hanya kepada Rabb mereka saja mereka bersandar dalam meraih kebaikan dan menghindari keburukan.⁷

Pengakuan seseorang ketika sudah menyatakan bahwa dirinya beriman, akan tetapi Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an

⁶ Nasoca, “*Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Mukmin Sebagai Pelaku Kebaikan Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*” dalam skripsi (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 2.

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, 1418 H.), hlm. 71.

selalu mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang telah beriman agar tetap menjaga imannya dan agar iman tersebut tidak hilang dan luntur diterpa zaman. Bahkan bisa jadi, ini merupakan teguran Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya yang imannya hanya sebatas ucapan dengan lisan saja. Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتٰبِ الَّذِى نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتٰبِ الَّذِى اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ؕ وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ اْلَاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (QS. An-Nisa’ : 136).⁸

Pemahaman ayat diatas menjelaskan bahwa orang – orang yang beriman masih perlu dikontrol dan dievaluasi kadar keimanannya. Sebab, masih banyak diantara kita mengaku beriman akan tetapi jarang melaksanakan kewajiban dan menegakkan nilai-nilai-Nya bahkan sering mengambil hak – hak yang tidak semestinya kita ambil, tidak mau membantu saudara-saudaranya, masih suka bertengkar dengan saudara – saudaranya dan para tetangganya, dan tidak mau mengamalkan perintah – perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebaik – baiknya. Untuk hal inilah, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman.

Setelah penulis eksplor tentang ayat – ayat *mukmin* diatas, ternyata wacana di seputar persoalan keimanan selalu menarik untuk dikaji. Untuk memetakan dan membatasi kajian tersebut penulis mencoba mengangkatnya pada wilayah penafsiran lafazh seorang mufassir yaitu penafsirannya Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir* dalam objek penelitian. Penulis melihat beberapa ayat dalam Al-Qur’an, salah satu ayatnya yaitu dalam surat Al-Anfal ayat 2 sampai 4 yang menerangkan tentang makna lafazh *mukmin* yang sejati.

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.100.

Materi inilah yang akan penulis angkat menjadi pembahasan, mengacu pada orang yang beriman, yang diperintah untuk tetap beriman, dan menjelaskan banyaknya syarat – syarat beriman. Hal tersebut di firmankan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 02 :

إِذَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al Anfal : 02).⁹

Ada beberapa alasan penulis memilih Wahbah Az-Zuhaili dan tafsirnya dalam penelitian ini. Pertama Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu ulama yang hidup di masa berkembangnya metode penafsiran Al-Qur'an *yufassiru ba'duhu ba'dan*. Beliau adalah salah satu pemikir intelektual Islam berkebangsaan Syria dan dikenal sebagai ulama ahli Fiqih juga. Wahbah Az-Zuhaili menyusun kitab tafsir yang berjudul *Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Kitab tafsir ini terdiri atas 30 juz yang terbagi ke dalam 16 jilid membahas seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah sampai akhir ayat surat An-Nas secara berurutan sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.¹⁰

Kedua, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa *Tafsir Al-Munir* bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa pendapat mufasir terdahulu yang dituangkan dalam kitab tafsirnya. Melainkan *Tafsir Al-Munir* ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih sahih, bermanfaat dan mendekati ruh (intisari) kandungan ayat Al-Qur'an baik dari tafsir klasik, modern, *al-ma'tsur* maupun tafsir tarasional. Kajian *Tafsir Al-Munir* juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teoritis dan tidak berfaidah,

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.177.

¹⁰ Ratna Ulfatul Fuadi, "*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 3.

sebagaimana yang terjadi dalam aliran-aliran fanatik dalam bidang fiqih(perbedaan mazhab).¹¹

Ketiga, Wahbah Az-Zuhaili menulis *Tafsir Al-Munir* mencoba mengkomparasikan tafsir klasik dan tafsir komtemporer dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir klasik menurutnya harus dikemas dengan gaya bahasa komtemporer dan metode yang konsisten sesuai ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Dalam *Tafsir Al-Munir* ini, Wahbah Az-Zuhaili banyak mempengaruhi pemahamannya di bidang fiqih atau dalam penafsirannya selalu dikaitkan dengan *fiqh al-hayyah au al-ahkam*, hal ini disebabkan karena sebelum mengarang kitab *Tafsir Al-Munir*, beliau banyak mengarang kitab yang berkaitan dengan fiqh dan usul fiqh.¹²

Karena keunikan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili yang sudah disebutkan di atas penulis memilihnya sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana lafazh *mukmin* dalam kitab tafsir tersebut. Term *mukmin* ini menarik untuk dikaji karena pemakaian term ini sering terjadi dalam kehidupan kita yakni dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beragama, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “*Mukmin Dalam Al-Qur'an (Studi Lafazh Mukmin dalam Kitab Tafsir Al-Munir)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendapati berbagai masalah diantaranya :

1. Bagaimana penafsiran lafazh *mukmin* dalam *Tafsir Al-Munir*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran lafazh *mukmin* dalam *Tafsir Al-Munir* pada kehidupan masa kini?

¹¹ Ratna Ulfatul Fuadi, “*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*”, (Skripsi S1Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 3.

¹² *Ibid.*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna lafazh *mukmin* dalam *Tafsir Al-Munir*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran lafazh *mukmin* dalam *Tafsir Al-Munir* pada kehidupan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik
 - a. Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di Program Studi Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an(STIQ) Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

- a. Semoga dengan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan umat terhadap lafadh ayat – ayat *mukmin* kepada diri sendiri, baik dengan kajiannya maupun tafsirnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan solusi dalam banyaknya persoalan umat dan alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di era akhir zaman ini.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penyusunan skripsi ini mengutip beberapa rujukan sebagai penguat dan pertanggung jawaban secara ilmiah. Beberapa penelitian itu adalah :

Skripsi yang berjudul *Konsep Mukmin Dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla'* Karya KH. Zaini Mun'im, ini adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh A. Rafiq Zainul Mun'im mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 2013, Pada skripsi ini penulisnya mengungkapkan tentang konsep orang *mukmin* sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 dalam naskah *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* karya KH. Zaini Muni'im.

Skripsi *Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Mukmin Sebagai Pelaku Kebaikan Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al - Qur'an*, ini adalah sebuah skripsi yang ditulis Nasocha mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Pada skripsi ini penulisnya berusaha menganalisa bagaimana penafsiran Sayyid Qutb mengenai ayat-ayat *Mukmin* sebagai pelaku kebaikan di dalam kitab tafsirnya *Fi Zilal Al – Qur'an* karya Sayyid Qutb.

Jurnal yang disusun oleh Althaf Husein Muzakky berjudul “*Memahami Makna Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalalain*” Volume 1 No. 2 2020 (1-18). Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda

untuk pelafazhan mukmin, dan jurnal ini juga menjelaskan macam – macam bentuk dan makna lafadz *mukmin* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Jurnal yang disusun oleh Hasanuddin berjudul “*Konsep Mukmin Dalam Al-Qur'an*” Volume 15 No. 1 2015. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kalimat mukmin di dalam Al-Quran memiliki banyak sekali makna defivasi maupun kontekstualnya, jurnal ini meneliti kata mukmin dalam Al-Qur'an sehingga membentuk satu kesatuan konsep yang utuh, dari berbagai makna yang tertera di dalam Al-Qur'an.

Jurnal yang disusun oleh Hartono berjudul “*Mukmin Modern*” Volume 1 No. 2 2019. Kajian ini menghasikan kesimpulan bahwa zaman selalu berubah dari klasik, pertengahan dan modern. Dalam perubahan ini, bagi seorang *mukmin* selalu menghadapinya sebagai *sunnatullah*. Seorang *mukmin* modern sejati dapat melewati tantangan zaman yang tidak dapat dielak.

2. Landasan Konsepuial

Penulis memberi judul penelitian ini *MUKMIN DALAM AL-QUR'AN* “Studi Lafazh *Mukmin* dalam *Kitab Tafsir Al Munir*”, beberapa hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah :

a. Lafazh *Mukmin* dalam Al-Qur'an

Lafazh *mukmin* secara etimologi merupakan kalimah isim *fā'il* dari *taṣrifan* (morfologi/ perubahan kata) *āmana yu'minu-īmanan* yang memiliki arti yang berarti mempercayai.¹³ Menurut Ibn Manzur mengemukakan pada masa awal sejarah dan peradaban Islam kata *mukmin* merupakan *Isim Fā'il* dari kata *āmana* yang berarti membenarkan lawan kata *kāzaba*(bohong), yaitu orang yang membenarkan ajaran Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*.¹⁴

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 88.

¹⁴ Ibn Manzur, *Lisānul Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008), vol. 13, h. 21.

Pengertian secara terminologi menurut pakar bahasa al-Qur'an Ragib Al-Asyfhāni memberikan penjelasan bahwa¹⁵, kata *mukmin* berarti *taṣdīq bil Janān, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil arkān* dalam literatur lain disebutkan dengan *wa 'amalun bil jawārihi* (membenarkan dalam hati mengucapkan dengan perkataan, dan menjalankan dengan anggota badan).

Setelah penulis telusuri lafazh *mukmin* dari kata dasar ن - م - ن di kitab *Mu'jam al-fahras li Alfazhi al-Qur'an*, terdapat 900 lafazh kurang lebih di 13 halaman, mulai dari halaman 81 sampai 93, maka penulis membatasi pembahasan dan hanya fokus di *isim fa'il* lafazh yaitu *mukmin* beserta lafazh *mutsanna* dan *jama'nya* agar pembahasan tidak meluas kemana – mana.

Penulis membatasi penafsiran lafazh *mukmin* dikarenakan banyaknya lafazh *mukmin* yang ada di dalam Al-Qur'an, maka penulis hanya akan fokus pada penafsiran lafazh *mukmin* dengan makna *mukmin* “sejati” atau “sebenarnya” yang mengacu pada orang yang beriman, yang diperintah untuk tetap beriman, dan menjelaskan banyaknya syarat – syarat beriman. Adapun ayat – ayat yang didapatkan terkait lafazh *Mukmin* dengan makna *mukmin* sejati sebanyak 16 ayat sebagai berikut :

No.	Surat dan Ayat	Jumlah
1.	Q.S. Al-Anfal : 2 – 4	3 Ayat
2.	Q.S. Al-Anfal : 74	1 Ayat
3.	Q.S. Al-Mu'minun : 1 – 11	11 Ayat
4.	Q.S. Al-Hujurat : 15	1 Ayat
Total		16 Ayat

b. Kitab Tafsir Al-Munir

¹⁵ Ragib Al-Asyfhāni, *Mufradāt li alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, 2015), vol. 1 hlm. 91.

Kitab Tafsir Al-Munir yang menjadi objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat – ayat lafazh *Mukmin* dalam Al-Quran. *Tafsir Al-Munir* merupakan sebuah karya Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, disusun menjadi 16 jilid lengkap dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas, *Tafsir Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara di Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kuatitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.¹⁶ Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, terdapat pembahasan –pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an yaitu metode penyusunan tafsir ini berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*, Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, dijelaskan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul ayat) di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qira'at*, *i'roab*, *baloghah*, dan *mufradat lughawiyah*. Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai manhaj-Nya, tafsir ini menghapus riwayat – riwayat *Israiliyat*.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu

¹⁶ Wa Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 1, hlm. XI.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Dan Tafsir*” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 51.

upaya untuk memahami ayat – ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat – ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁹ Penelitian ini bersifat penelitian primer. Yaitu, menggunakan bahan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian :

Pertama, Sumber data primer adalah data yang diambil dari *Kitab Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili tentang pendapat beliau berkenaan dengan ayat-ayat tentang lafazh *Mukmin*.

Kedua, sekunder, yaitu bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, buku sejarah, yang dapat melengkapi data-data primer diatas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan – tulisan yang membahas tentang *Mukmin*. Selain dari pada itu penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.²¹ Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber – sumber yang

¹⁹ *Ibid.* hlm. 63.

²⁰ Dr. Fenti Hikmawati, “*Metodologi Penelitian*”, (Depok: Raja Hafindo, 2017), hlm. 19.

²¹ V. Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian*” (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), cet 1, hlm. 33.

berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya, yaitu kitab tafsir *al-Munir* dan buku-buku tentang lafazh *Mukmin*, diantaranya *al-mufradat fi Gharib al-Quran* karya al-Ashfani, *al-Mu'jam al-muhfahras Li Alfazh al-Quran al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Birru wash-Shilah* karangan Ibnul Jauzi.

4. Metode Analisa Data

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *maudu'i* dalam penelitian ini. Hal ini didapat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak topik ataupun tema, diantaranya ada topik religius, sosial, budaya, politik, filsafat, seni dan masih banyak topik – topik dalam al-Qur'an yang dapat dibahas dan diteliti.

Penulis akan mengambil jenis penelitian tematik tokoh, adapun pengertian tematik tokoh adalah : kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.²² Dalam penelitian tokoh ada dua macam model penelitian, yang pertama peneliti dapat meneliti pemikiran seorang tokoh dan yang kedua peneliti dapat meneliti tokoh-tokoh yang ada dalam al-Qur'an. Untuk saat ini penulis akan meneliti jenis yang pertama yaitu penelitian pemikiran seorang tokoh, penulis akan membahas lafazh *mukmin* yang ada dalam pemikiran seorang tokoh yaitu Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsairnya *Al-Munir*.

Penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²³, yakni:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, disini penulis mengambil tema Lafazh *Mukmin* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Munir*.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dalam hal ini penulis memilih ayat-ayat tentang Lafazh *Mukmin*.

²² Dr. Fenti Hikmawati, "Metodologi Penelitian", (Depok: Raja Hafindo, 2017), hlm. 19.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), cet.1, hlm. 11.

- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- d. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Wahbah az-Zuhaili), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama serta menganalisa ayat-ayat yang akan dibahas (dalam hal ini berkaitan dengan lafazh *mukmin*).
- e. Menyimpulkan hasil analisa, sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.